

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN PROFESIONAL GURU DAN SUPERVISI KELAS DI SD NEGERI 01 TALAWI MUDIK

Syamsulastri

email: syamsulastri01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of teachers to make learning effective through the teacher professional development program and class supervision at SD Negeri 01 Talawi Mudik in the 2017/2018 academic year. This research is classified as a school action research involving 10 teachers who need to be enhanced in their ability to effectively manage their learning. The study was conducted in three cycles and each cycle consisted of four stages: planning, implementing, observing and reflecting. The specified performance indicators are: if there is an increase in the ability to effectively manage learning. From the analysis it was found that there was an increase in the ability to make effective the management of learning in the first cycle which obtained an A value of 24.24% B value of 25.76% and a C value of 50%, in the second cycle which obtained an A value of 50% a value of B of 40.91% and C value of 9.09%, while in cycle III who obtained an A value of 65.15% B value was 34.85% and C value was 0%. Thus it can be concluded that through the Professional Development program the teacher can Improve the Ability of Teachers in Making Learning Effective. Thus it can be suggested to supervisors or other researchers that through the Professional Coaching program the teacher can be used as an alternative in improving the Teacher's Ability to Effectively Learning.

Keywords: *Coaching, Teacher Professionalism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran melalui program Pembinaan Profesional guru dan Supervisi Kelas di SD Negeri 01 Talawi Mudik Tahun Pelajaran 2017/2018 . Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 10 orang guru yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajarannya. Penelitian dilakukan dengan tiga siklus dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja yang ditetapkan adalah: bila terdapat peningkatan kemampuan mengefektifkan pengelolaan pembelajaran. Dari analisis diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang memperoleh nilai A sebesar 24,24% nilai B sebesar 25,76% dan nilai C sebesar 50%, pada siklus II yang memperoleh nilai A sebesar 50% nilai B sebesar 40,91% dan nilai C sebesar 9,09%, sedangkan pada siklus III yang memperoleh nilai A sebesar 65,15% nilai B sebesar 34,85% dan nilai C sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui program Pembinaan Profesional guru dapat Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran. Dengan demikian dapat disarankan kepada pengawas atau peneliti yang lain bahwa melalui program Pembinaan Profesional guru dapat dipakai sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran.

Kata kunci: Pembinaan, Profesionalisme Guru.

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan hal-hal yang harus

segera direspon di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Beberapa perubahan yang terjadi di Indonesia dan berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Pertama, pelaksanaan Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan antara Pusat dan Daerah telah membawa perubahan pada system pengelolaan pendidikan nasional, dari sentralistik kepada desentralistik. Kedua, penetapan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta beberapa peraturan perundang-undangan lainnya telah menjadi arah baru bagi pengelolaan pendidikan nasional sebagai suatu sistem. ketiga, perubahan global dalam berbagai sektor kehidupan yang terjadi demikian cepat, merupakan tantangan dan peluang nasional bagi upaya peningkatan mutu pendidikan. Keempat, ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja perlu segera dikaji secara serius, konsisten, dan berkelanjutan.

Dengan demikian diperlukan adanya paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda yang memiliki kompetensi multi dimensial. Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dimasa mendatang adalah pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dan hak asasi setiap manusia untuk mempersiapkan kehidupannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Kebutuhan dasar manusia dalam peran pribadinya berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan hidup, dan memerankan diri dalam system sosialnya.

Pada tingkat persekolahan, pelaksanaan pendidikan menuntut kemampuan guru dapat mengelola proses pembelajarannya secara efektif. Tingkat

produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas guru-gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pada keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Guru harus mampu berperan sebagai *desainer* (perencana), *Implementor* (pelaksana), dan *evaluator* (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan, karena ditangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Peran strategis guru tersebut menuntut pembinaan dan pengembangan yang terus-menerus dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang mengglobal dewasa ini. Upaya meningkatkan kemampuan professional guru memerlukan pembinaan yang terus-menerus melalui supervise atau pengawasan. Pelaksanaan pengawasan yang ditekankan pada proses pembelajaran lebih dikenal dengan istilah supervise pengajaran (*educational supervision* atau *instructional supervision*).

Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang kompleks, terutama bagi seorang guru muda yang belum banyak pengalaman. Pada saat guru sedang mengajar, pusat perhatiannya harus tertuju pada dua hal, yakni: (1) siswa yang harus aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan (2) guru itu sendiri yang sedang mengajar dengan menerapkan strategi mengajar yang dipilihnya.

Pada umumnya guru hanya memusatkan perhatian kepada siswanya saja, sehingga ia mengabaikan unjuk kerja mengajarnya sendiri yang dimungkinkan menjadi penyebab terjadinya kegagalan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, jika guru terlalu memusatkan perhatian pada unjuk kerja mengajarnya sendiri dan mengabaikan proses belajar siswanya, maka dimungkinkan guru mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar dengan aktif. Jadi perhatian guru harus simultan tertuju pada dirinya sendiri dan siswanya dalam proses interaksi belajar dan mengajar yang efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Disamping hal tersebut di atas, perkembangan IPTEK dewasa ini juga menuntut guru selalu meningkatkan kemampuannya untuk menguasai IPTEK, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Sehingga kemampuan profesionalnya tidak jauh tertinggal, dan unjuk kerja mengajarnya selalu *up to date*.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan terbatasnya kemampuan guru dalam melaksanakan fungsi dan tugas pokoknya, padahal guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Jadi guru memerlukan bantuan supervise pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun supervise pengajaran, terutama dari kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun dari guru yang lebih senior (baik pengalaman maupun kemampuannya). Supervise pengajaran perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara

professional. Sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Supervise pengajaran merupakan kegiatan-kegiatan yang “menciptakan” kondisi yang layak bagi pertumbuhan profesional guru-guru secara terus-menerus. Kegiatan supervise memungkinkan guru-guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan imajinatif, penuh inisiatif dan kreativitas, bukan konformitas” (Djam’an Satori, 1989).

Beberapa alasan yang mendasari pentingnya supervisi-pengajaran. Pertama, supervisi pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kedua, supervisi pengajaran dapat memadukan perbaikan pengajaran secara relative menjadi lebih sempurna secara bertahap. Ketiga, supervisi pengajaran relevan dengan nuansa kurikulum yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi pengajaran memberikan dukungan langsung pada guru di dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada siswa. Keempat, supervisi pengajaran merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan para guru.

Dalam konsep supervisi pengajaran tercakup dua konsep yang berbeda, walaupun pada pelaksanaannya saling terkait, yaitu supervisi kelas dan supervisi klinis. Supervisi kelas dimaksudkan sebagai upaya untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dan menyusun alternative pemecahannya. Supervisi klinis merupakan layanan professional dari kepala sekolah

dan pengawas, karena adanya masalah yang belum terselesaikan dalam pelaksanaan supervisi kelas. Sergioivanni dan Starrat (1983) menyebutkan bahwa supervisi kelas bersifat *top-down*, artinya perbaikan pengajaran ditentukan oleh pengawas/kepala sekolah, sedangkan supervisi klinis bersifat *bottom-down*, yaitu kebutuhan program ditentukan oleh persoalan-persoalan otentik yang dialami para guru.

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam kegiatan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa.

Ada tiga komponen utama yang paling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pembelajaran, ketiga komponen dimaksud, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu

pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Tinggi rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya.

Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999:4) mengemukakan bahwa rendahnya kualitas proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi. Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SD Negeri 01 Talawi Mudik, diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1) rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru, (2) kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya, (3) pertemuan-pertemuan guru sejenis kurang aktif, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi, dan (5) pemberian kredit jabatan fungsional guru yang ditunjukan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman (dalam Depdikbud,1999:19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan professional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran, sehingga diharapkan pembelajaran dapat lebih efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa.

Program tersebut merupakan salah satu program pengembangan sekolah sehingga manajemen sekolah dikembangkan pada pemberdayaan potensi yang dimiliki sesuai kondisi sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana pengembangan diri guru.

KAJIAN PUSTAKA

Guru mempunyai posisi sentral dalam sistem pendidikan kita. Perannya sangat signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan tidak terletak pada tersediannya perlengkapan pendidikan yang serba canggih dan moderen, tetapi pada kualitas guru itu sendiri. Hal ini karena, selain melaksanakan fungsi alih pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran, guru juga melakukan proses pengalihan atau transmisi nilai dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Apalagi di dalam zaman di mana terjadi pergeseran nilai secara cepat seperti sekarang ini, peran guru sangat penting bukan saja untuk

mendidik anak agar dapat berfikir logis dan rasional, tetapi juga berperilaku. Hal ini berarti guru juga diharapkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi alam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang menjadi sosok panutan moral bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru juga melaksanakan proses dijalankan oleh segenap anggota masyarakat. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama, peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep, oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaktif edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar, dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Untuk lebih memahami pengertian di atas

maka guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Wrightman (dalam Usman, 2002:4) mengatakan peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi disebut sebagai guru yang disebut professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.

Proses pengertiannya di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependen*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya. Burton (Usman, 2002:5) menyatakan : *learning is a change in the individual dueto instruction of that individual and his environment, wich fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment.*

Dalam pengertian ini terdapat kata change atau “perubahan” yang dapat berarti bahwa seseorang setelah

mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bias dari tidak mengerti menjadi mengerti dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Criteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat untuk berhasilnya pendidikan siswa bergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar merupakan suatu perbuatan atau pekerjaan yang bersifat unik tetapi sederhana. Dikatakan unik karena hal itu berkenaan dengan manusia yang belajar, yakni siswa dan yang mengajar, yakni guru, dan berkaitan erat dengan manusia didalam masyarakat yang semuanya menunjukkan keunikan. Dikatakan sederhana kerana mengajar dilaksanakan dalam keadaan praktis dalam kehidupan sehari-hari mudah dihayati oleh siapa saja. Mengajari pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan dahan pelajaran yang menimbulkan proses belajar, pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan baik yang ada di kelas maupun diluar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pemahaman akan pengertian dan pandangan akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru dalam mengajar serta aktivitas siswa dalam belajar sangat bergantung pula pada pemahaman guru terhadap mengajar. Mengajar bukan saja sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusia dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks.

Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan sebagaimana telah diungkapkan di atas. Perkembangan pandangan tentang belajar mengajar tersebut banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terbukti dengan adanya pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Semua ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensi. Guru dalam proses belajar mengajar memiliki multi peran.

Dalam organisasi pendidikan (dalam hal ini system sekolah), istilah supervisi sudah lama dikenal dan dibicarakan. Istilah “supervisi kelas” mengacu kepada misi utama pembelajaran, yaitu kegiatan yang ditunjukkan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan prestasi akademik.

Dengan kata lain supervisi kelas adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran disekolah. Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan professional guru. Karena itu, supervisi kelas berkepentingan dengan upaya peningkatan mutu proses dan hasil

pembelajaran. Dengan demikian fungsi supervisi kelas adalah salah satu mekanisme untuk meningkatkan kemampuan professional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih melalui cara mengajar yang lebih baik pula.

Pemberdayaan akuntabilitas professional guru hanya akan berkembang apabila didukung penciptaan budaya sekolah sebagai organisasi belajar. Istilah organisasi sekolah dimaksudkan suatu organisasi dimana para anggotanya menunjukkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang dihadapi dan berupaya untuk mengatasi masalah tersebut tanpa desakan atau perintah pihak luar. Kepala sekolah dan guru tidak hanya bekerja menunaikan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, melainkan memiliki sikap untuk selalu meningkatkan mutu pekerjaannya, dan oleh karenanya mereka terus belajar untuk mempelajari cara-cara yang paling baik. Mereka dapat dikelompokkan sebagai “*professional learners*”.

Jadi selain dari supervisi pendidikan adalah menjadikan kepala sekolah dan guru sebagai professional Learners, yaitu para professional yang menciptakan budaya belajar dan mereka mau belajar terus menyempurnakan pekerjaannya. Budaya ini memungkinkan terjadinya inovasi dari bawah (*Bottom Up Innovation*) dalam proses pembelajaran, kepala sekolah menduduki posisi kunci dalam penciptaan budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan pada bulan Maret s/d April semester II tahun ajaran 2017/2018. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini terdiri 2 siklus. Penelitian ini

akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 01 Talawi Mudik Kecamatan Talawi, Pemilihan tempat ini dimana penulis bertugas mengabdikan diri sebagai kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan pada guru Sekolah Dasar Negeri 01 Talawi Mudik Kecamatan Talawi yang terdiri dari 10 orang dan yang akan di jadikan objek sebanyak 10 orang guru kelas dan bidang studi yang berbeda

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini dikarenakan pada siklus satu terjadi peningkatan kemampuan guru mengefektifkan pembelajaran sesuai yang penulis harapkan, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut :

1. Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang wawasan profesionalismenya rendah dalam proses pembelajaran.
2. Merumusan tujuan penyelesaian masalah / tujuan menghadapi tantangan / tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan melakukan pembinaan dan supervisi kelas untuk meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran.

3. Merumusan indikator keberhasilan pembinaan dan supervisi kelas dalam meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75
4. Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan.

Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai pembinaan dan supervisi kelas yang akan diterapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan guru yang dipakai sebagai sampel penelitian melalui surat ijin dari UPT Pendidikan Kecamatan Talawi
2. Menyiapkan instrument Komitmen guru-guru dalam melaksanakan tugas guru
3. Menyiapkan instrument Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru
4. Menyiapkan instrument Supervisi di kelas dalam proses belajar mengajar (PBM).
5. Menyiapkan instrument pembinaan profesionalitas guru

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh penulis dengan menggunakan lembar observasi selama 10 hari kerja (satu siklus), untuk semua guru yang mengajar di SD Negeri 01 Talawi Mudik. Selama pengamatan penulis dibantu atau berkolaborasi dengan guru

piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan RPP yang telah dibuatnya dengan metode supervisi kelas oleh peneliti.

Berdasarkan hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru diperoleh komitmen guru pada akhir siklus I, masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Guru yang mendapat nilai cukup (C) sebesar 50% atau 5 orang guru dan disusul nilai amat baik (B) diperoleh guru sebesar 30% atau 3 orang guru. dan nilai sangat baik (A) diperoleh guru sebesar 20% atau 2 orang guru, Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (D). Jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Supervise kegiatan belajar mengajar pada akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai sangat baik (SB) sebesar 62,7%, disusul nilai baik (B) diperoleh guru sebesar 22,2% dan nilai Cukup (C) diperoleh guru sebesar 2,6%. Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (K). Jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru diperoleh hasil proses belajar mengajar (PBM) pada akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai sangat baik (SB) sebesar 37,2%, disusul nilai baik (B) diperoleh guru sebesar 38,8% dan nilai Cukup (C) diperoleh guru sebesar 6,7%. Namun demikian tidak terdapat guru yang

memperoleh nilai kurang (K). Jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Berdasarkan hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru diperoleh hasil pembinaan profesional guru pada akhir siklus I masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai sangat baik (SB) sebesar 15%, disusul nilai baik (B) diperoleh guru sebesar 27,5% dan nilai Cukup (C) diperoleh guru sebesar 24,2%. Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai kurang (K). Jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Refleksi siklus I

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap refleksi ini. Disamping data hasil observasi dipergunakan pula jurnal yang dibuat saat guru selesai melaksanakan kegiatan pengajaran sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengevaluasi diri. Hasil analisa dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan pada siklus berikutnya.

Peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi pada tindakan siklus I ini adalah karena pada siklus I guru mendapatkan nilai rata – rata dengan kategori cukup maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Pada siklus II perencanaan lebih diutamakan kepada perbaikan perencanaan yang dilakukan pada siklus I atas dasar refleksi. Pada siklus II tidak ada lagi penjelasan dari peneliti tentang komitmen

guru dalam pembelajaran di kelas. Namun lebih fokus pada supervisi kelas.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain :

- a. Pada tahap awal setelah berkoordinasi dengan guru, dilakukan pertemuan awal terhadap seluruh guru yang telah dirancang oleh kepala sekolah dalam rapat koordinasi (pembinaan). Pada kesempatan ini peneliti menjelaskan tentang pentingnya guru yang professional antara lain dalam pembuatan RPP dan pelaksanaannya pembelajaran di kelas.
- b. Menyiapkan lembar angket untuk Komitmen guru-guru dalam melaksanakan tugas guru
- c. Menyiapkan lembar angket untuk Supervisi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru
- d. Menyiapkan lembar angket untuk Supervisi di kelas dalam proses belajar mengajar (PBM).
- e. Menyiapkan lembar angket untuk Pembinaan profesionalitas guru.

Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan RPP yang telah diperbaiki (disempurnakan). Observasi dilakukan dengan metode supervisi kelas oleh peneliti dan format yang digunakan sama pada siklus I.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru piket diperoleh bahwa akhir siklus II tidak ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai Sangat baik (A sebesar 80% atau 8 orang guru) dan disusul nilai amat baik (B) diperoleh

guru sebesar 20 % atau 2 orang guru). Tidak terdapat guru yang memperoleh nilai Cukup (C) dan kurang (D). Jadi peneliti berkesimpulan tidak diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru piket diperoleh bahwa akhir siklus II tidak ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai sangat baik (SB) sebesar 80,9% ,disusul nilai baik (B) diperoleh guru sebesar 14,3%. Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai cukup(C) dan kurang (K). Jadi peneliti berkesimpulan tidak diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru piket diperoleh bahwa akhir siklus II tidak ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai sangat baik (SB) sebesar 82,8% ,disusul nilai baik (B) diperoleh guru sebesar 12,9%. Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai Cukup (C) dan kurang (K). Jadi peneliti.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada guru diperoleh hasil pembinaan professional guru pada akhir siklus II masih ada guru yang memperoleh nilai cukup (C). Mayoritas nilai sangat baik (SB) sebesar 80% , disusul nilai baik (B) diperoleh guru sebesar 15%. Namun demikian tidak terdapat guru yang memperoleh nilai cukup (C) dan kurang (K). Jadi peneliti berkesimpulan tidak diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya

Tiap Siklus dan Antar Siklus

1. Komitmen Guru

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan komitmen guru-guru yaitu yang memperoleh nilai A meningkat 20% pada siklus I naik secara signifikan pada siklus II menjadi 80% (terjadi kenaikan sebesar 60 %), yang memperoleh nilai B turun, 30% pada siklus I turun menjadi 20 % (terjadi penurunan sebesar 10%) dan yang memperoleh nilai C pada siklus I sebesar 50% turun pada siklus II menjadi 0 % (terjadi penurunan sebesar 50%). Jika dihitung individu yang mengalami kenaikan nilai (kualitatif) berdasarkan tabel 1 dan 5 misalnya dari nilai B ke nilai A jumlahnya 5 orang guru dan dari nilai C ke nilai A jumlahnya 3 orang dan Nilai C ke nilai B jumlahnya 2 orang guru.

2. Supervisi KBM Guru

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan Supervisi KBM guru-guru yaitu yang memperoleh nilai sangat baik meningkat 62,7% pada siklus I naik secara signifikan pada siklus II menjadi 80,9% (terjadi kenaikan sebesar 18,2 %), yang memperoleh nilai baik turun, 22,5% pada siklus I turun menjadi 14,3 % (terjadi penurunan sebesar 8,2%) dan yang memperoleh nilai C pada siklus I sebesar 2,6% turun pada siklus II menjadi 0 % (terjadi penurunan sebesar 2,6%).

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan Proses Belajar Mengajar (PBM) guru di kelas yaitu yang memperoleh nilai sangat baik meningkat 37,2% pada siklus I naik secara signifikan pada siklus II menjadi 82,8% (terjadi kenaikan sebesar 45,6 %), yang memperoleh nilai baik turun, 38,8% pada siklus I turun menjadi 12,9% (terjadi penurunan sebesar 14,6%) dan yang

memperoleh nilai C pada siklus I sebesar 6,7% turun pada siklus II menjadi 0 % (terjadi penurunan sebesar 6,7%).

Dari siklus I ke siklus II terlihat adanya kenaikan pembinaan profesional guru yaitu yang memperoleh nilai sangat baik meningkat 15% pada siklus I naik secara signifikan pada siklus II menjadi 80% (terjadi kenaikan sebesar 65 %), yang memperoleh nilai baik turun, 27,5% pada siklus I turun menjadi 15% (terjadi penurunan sebesar 12,6%) dan yang memperoleh nilai C pada siklus I sebesar 24,2% turun pada siklus II menjadi 0 % (terjadi penurunan sebesar 24,2%).

Beberapa hal yang menarik untuk disimak lebih lanjut terhadap pelaksanaan dari hasil penelitian ini yaitu :

Beberapa alasan guru tidak melihat hasil angket. Alasan pertama bahwa yang menilai guru semestinya hanya kepala sekolah kurang tepat, sebab kepala sekolah yang setiap hari dapat menilai guru adalah siswa, bahkan orang tua siswa atau masyarakat. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan tidak mengalami kenaikan pada siklus kedua. Pendapat guru itu juga kontradiktif dengan apa yang telah dilakukannya. Sebelum guru tersebut juga menggunakan pendapat siswa menonjol pada guru tersebut adalah rasa tak senang dinilai atau diawasi. Alasan lain bahwa yang seharusnya menjadi respon adalah siswa yang disiplinnya baik, ini kurang berdasar karena pertentangan dengan atas random. Guru tersebut bernilai C pada siklus pertama dan pada siklus kedua belum naik, sementara itu guru yang mempercayakan kepada kepala sekolah untuk menilai menandakan guru tersebut belum paham akan tujuan penelitian ini. guru yang tidak mengetahui ada

pengumuman, keduanya guru yang bernilai C pada siklus pertama dan tetap C pada siklus kedua. Guru tersebut tidak mempunyai motivasi berprestasi.

KESIMPULAN

Dari hasil – hasil penelitian tindakan yang dipaparkan pada bagian didepan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan kombinasi pembinaan profesional guru dan supervisi pengajaran dengan menggunakan teknik pertemuan formal dan teknik menggunakan pendapat siswa dapat meningkatkan secara optimal komitmen guru-guru yang mengajar di SD Negeri 01 Talawi Mudik Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Melalui analisis deskriptif didapat hasil sebanyak 80% guru dengan nilai sangat baik dan 20% guru yang mendapatkan nilai baik
2. Tidak ada kendala yang berarti dalam penerapan supervisi dengan kombinasi pembinaan professional guru dan supervise kelas. Sebanyak 15% guru menunjukkan keberatan atau penolakan, namun argumentasinya tidak cukup kuat. Hal ini disebabkan karena guru meragukan objektivitas pendapat siswa, guru tersebut tidak konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Bafadal, Ibrahim. 2004. Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdikbud,1999. Sistem Pengembangan Profesi Tenaga Kependidikan. Padang : Depdikbud.
- Djam'an Satori, 1989. Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar.
- Usman,Nurdin (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Yogyakarta :Bintang Pustaka
- Ritawati Mahyudin, 2008. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang : UNP
- Rochiati, W. 2007. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Sardiman A.M.1994. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Padang : PT.Raja Grafindo Persada.
- Sergiovanni, J. Thomas dan Starratt J. Robert, 1993, *Supervision a Redefinition*, New york: McGraw-Hill.
- Soekamto, Toeti & Udin Saripudin Winataputra, 1997. Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran. Padang : Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Usman,Nurdin (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Yogya karta:Bintang Pustaka